



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

PERSPEKTIF IKLIM INVESTASI DI INDONESIA

Oleh Dr. Marzuki Alie

Makalah Disampaikan Pada Acara Seminar Tentang “Investasi dan Risk Manajemen”
diadakan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Indo Global Mandiri, Kota Palembang, Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia pada awal 2012, ada beberapa catatan penting tentang perekonomian Indonesia selama tahun 2011 lalu. Dalam sambutan Presiden pada acara peresmian galeri Bursa Efek Indonesia, menyampaikan keberhasilan Indonesia lolos dari krisis ekonomi pada tahun 2008. Perekonomian Indonesia pada tahun 2008 tetap positif, dan terus bertumbuh hingga 2011. Dalam pidato tersebut disampaikan bahwa, perekonomian Indonesia tahun 2011 lalu tumbuh mencapai 6,5%. Dan untuk ukuran ekonomi Indonesia, ketika dunia sedang mengalami krisis, pertumbuhan 6,5 % tentu patut disyukuri. Jumlah nominal GDP 2011 diperkirakan akan mencapai sekitar US\$820 miliar. Mudah-mudahan, tahun 2012 mendatang GDP bisa menembus US\$1 triliun. Dan itu akan mengubah jalannya sejarah Indonesia. Income per capita kita sekarang telah tembus sekitar US\$3.400 per orang per tahun, tumbuh dibandingkan tahun 2010 dan tahun 2009 yang hanya sebesar US\$ 2.590,1 dan US\$ 2.030 perorang Kalau kita lihat pergerakan income per capita kita dari masa ke masa, hal ini juga patut disyukuri. Perkembangan Pasar Modal juga meningkat cukup positif tahun 2011 mengikuti situasi perekonomian. Dari sisi kapitalisasi, menurut laporan Bursa Efek Indonesia (BEI) ada kenaikan dari Rp. 3.247,1 Triliun menjadi Rp. 3.518,6 Triliun, atau sekitar Rp. 300 Triliun. Jumlah perusahaan (*company*) yang masuk ke dalam pasar modal juga bertambah, yang semula 515, naik menjadi 534. Jumlah perusahaan yang mengeluarkan obligasi juga meningkat, dari 188 menjadi 197 perusahaan. Bila kondisi seperti ini terus terjaga, Pasar Modal Indonesia—sebagai instrumen investasi portofolio makin

kuat, terus tumbuh, makin kredibel, memberikan proteksi dan pelayanan terbaik kepada para investor, dan akhirnya akan mengalir untuk pembiayaan pembangunan dalam negeri.

Dengan melihat kondisi tersebut tentunya, perlu masyarakat memberikan penghargaan kepada para regulator dan para pelaku di Pasar Modal. Kondisi yang kondusif tersebut tentunya perlu dijaga dan selanjutnya adalah meningkatkan kinerja dan prestasi ekonomi Indonesia, termasuk kinerja dan prestasi Pasar Modal. Janganlah kita sia-siakan momentum dan peluang baik di tahun ini, termasuk yang kita syukuri peluang yang tercipta di negeri kita dengan telah dinaikkannya, *credit rating* kita menjadi *investment grade*, sebagaimana yang telah dipublikasikan beberapa saat yang lalu.

Penghargaan dari lembaga pemeringkat *Internasional Fitch Ratings* terhadap Indonesia dengan *investment grade*, atau 'layak investasi' seperti hadiah tutup tahun 2011 yang patut disyukuri. Dengan gelar *investment grade* tersebut, Indonesia kembali naik kelas, setelah 14 tahun—sejak krisis 1997/1998—absen dari kelompok negara yang dinyatakan sebagai tujuan investasi yang aman, berisiko relatif rendah, dan mampu memberikan keuntungan yang optimal.

Hasil penghargaan Peringkat Investasi Indonesia tersebut, diraih tidak terlepas berkat pengelolaan moneter dan kebijakan fiskal yang disiplin dan berhati-hati. Kebijakan moneter berhasil mengendalikan laju inflasi beberapa tahun terakhir, bahkan tahun lalu di bawah 5% dan tahun 2012 diperkirakan sekitar 5,3% (APBN 2012). Merupakan sebuah pencapaian ekonomi yang signifikan di tengah krisis global yang memukul perekonomian Amerika Serikat dan Eropa, serta sejumlah negara mitra dagangnya.

Neraca perdagangan Indonesia juga terus membaik setelah ekspor mendekati US\$200 miliar tahun 2011, didukung cadangan devisa yang sudah melampaui US\$120 miliar. Tentu, kekuatan ekonomi Indonesia juga ditopang oleh kekuatan konsumen domestik yang besar dan menyumbang pertumbuhan PDB. Dengan pendapatan perkapita (GDP/kapita) saat ini yang mencapai US\$3.700, berarti rata-rata pendapatan per penduduk Indonesia saat ini adalah lebih dari Rp. 3 juta per bulan.

Di balik data itu, tergambar kekuatan daya beli (konsumsi) penyumbang terhadap pertumbuhan PDB yang relatif besar, mengingat lebih dari 50% penduduk Indonesia berusia di bawah 29 tahun, dan lebih dari 40% penduduk Indonesia adalah kelas menengah (*middle class*). Inilah yang disebut sebagai bonus demografi, yang akan menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dan daya tarik investasi, hingga setidaknya 50 tahun ke depan. Gambaran demografi dan pencapaian fundamental ekonomi tersebut menjadi modal dasar bagi perekonomian Indonesia ke depan. Maka dari itu, modal dasar yang sudah kita miliki saat ini bakal menjadi

penggerak penting bagi kemajuan ekonomi Indonesia tahun-tahun mendatang. Namun bukan berarti semua itu mudah dicapai dan gampang diperoleh. Harus ada kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh. Indonesia akan semakin berperan dalam kancah perekonomian dunia dengan kerja keras semua pemangku kepentingan, tidak hanya masyarakat, dunia usaha, tetapi juga jajaran pemerintahan baik eksekutif, legislatif dan lembaga penegak hukum.

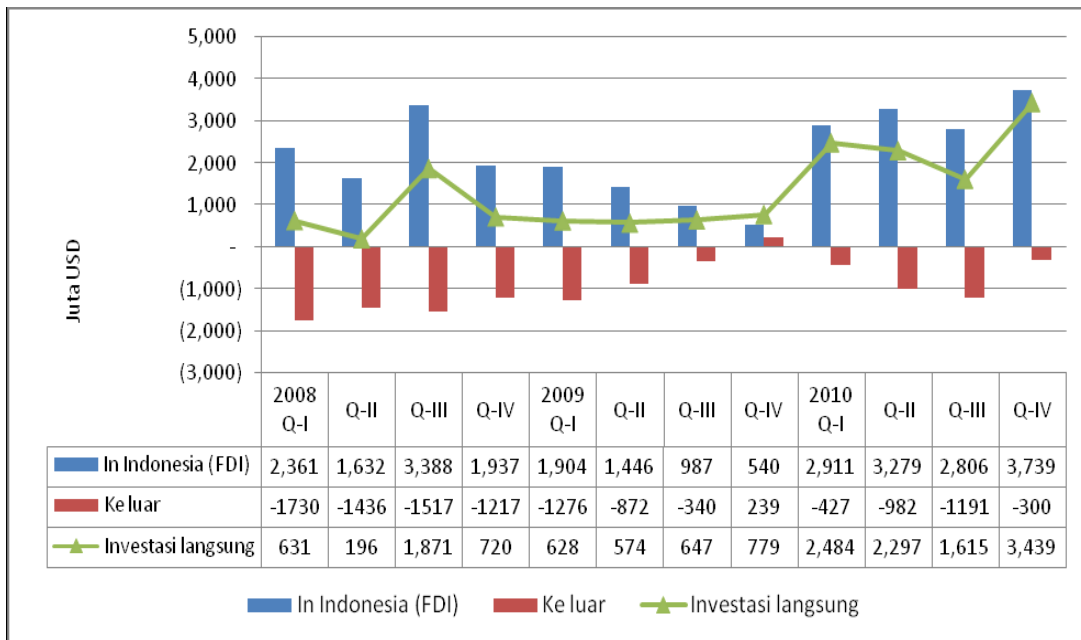
Masyarakat dan usahawan tentu mengharapkan pemerintah semakin bersungguh-sungguh untuk menuntaskan pekerjaan rumahnya, termasuk mengurai kemandegan berbagai program ekonomi terutama di sektor infrastruktur utama alias *debottlenecking*, menyingkirkan semua sumbatan yang menghalangi laju perekonomian dan kegiatan usaha. Terutama setelah Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui Undang-Undang Pembebasan Lahan untuk kepentingan publik dan Undang-Undang Otoritas Jasa keuangan. Dengan lahirnya UU baru itu, semestinya program dan proyek infrastruktur, yang bakal menjadi urat nadi penting laju perekonomian sebagai daya tarik utama investasi, akan segera terwujud.

Tentunya permasalahan implementasi kebijakan sudah menjadi permasalahan klasik dalam pelaksanaan suatu UU. Pemerintah sering terlambat membuat peraturan pelaksana sebagai standar atau pedoman dalam teknis pelaksanaannya. Selain itu permasalahan birokrasi sudah sering menjadi keluhan para investor. Hal semacam inilah yang seharusnya tidak luput dari perhatian pemerintah. Ekonomi biaya tinggi merupakan permasalahan serius dalam menghadapi persaingan global. Bila saja permasalahan tersebut dapat diatasi, maka bisa jadi perekonomian Indonesia akan cepat lebih maju.

PERKEMBANGAN INVESTASI ASING

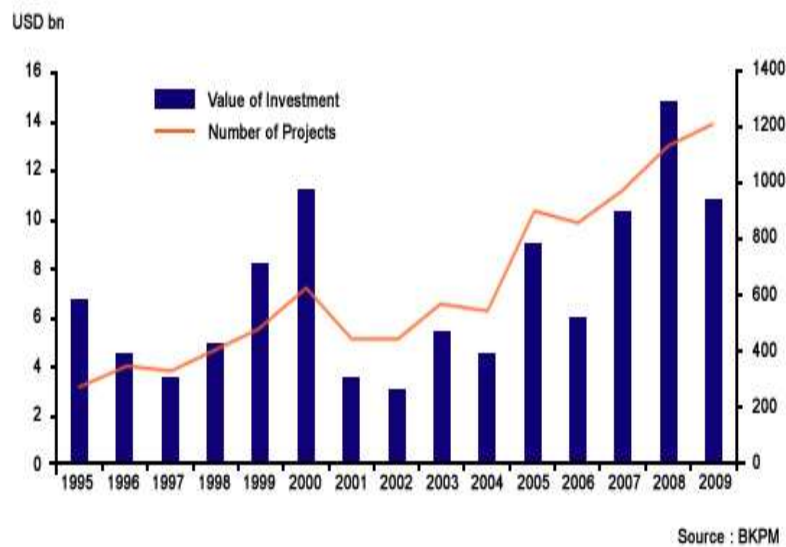
Arus masuk FDI tahun 2010 meningkat tajam 161 persen, dari USD 4,9 miliar tahun 2009 menjadi USD 12,7 miliar. Besarnya aliran masuk FDI tahun 2010 terutama merupakan kontribusi dari besarnya *equity capital & reinvested earnings* yang mencapai USD 1,2 miliar atau meningkat 134,1 persen dari tahun 2009. Besarnya aliran masuk FDI ke Indonesia, meningkatkan surplus aliran direct investment menjadi sebesar USD 9,8 miliar atau meningkat sebesar 274,2 persen dibandingkan tahun 2009 yang hanya mencapai USD 2,6 miliar.

GAMBAR KINERJA ALIRAN INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA



Sumber: Bank Indonesia (diolah oleh Bappenas).

GRAFIK REALISASI PENANAMAN MODAL ASING (FOREIGN DIRECT INVESTMENT)



PROSPEK INVESTASI

Pulihnya perekonomian dunia dari krisis ekonomi global, berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 dan 2011. Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) pada tahun 2010 tumbuh dan mencapai mencapai 8,5 persen, jauh melampaui pertumbuhan tahun

2009 yang besarnya 3,3 persen. Tingginya kenaikan PMTB ditunjukkan dengan besarnya realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sektor Non-Migas yang masing-masing mencapai Rp. 60,6 Triliun dan USD16,2 miliar. Sementara pada tahun 2009 masing-masing hanya sebesar Rp. 37,8 triliun dan USD10,8 miliar (lihat Tabel Realisasi Penanaman Modal Sektor Non-Migas). Realisasi PMDN dan PMA tahun 2010 melampaui target RKP 2010 yang telah ditetapkan masing-masing sekitar Rp. 37,4 triliun dan USD 13,1 miliar.

TABEL REALISASI PENANAMAN MODAL SEKTOR NON MIGAS 2004-2010

TAHUN	PMDN	PMA
	(Rp. Miliar)	(USD juta)
2004	15.409,4	4.571,9
2005	30.724,2	8.911,0
2006	20.649,0	5.991,7
2007	34.878,7	10.341,4
2008	20.363,4	14.871,4
2009	37.799,8	10.815,2
2010*	60.626,3	16.214,8

Sumber: BKPM

Catatan : *) Perubahan pencatatan realisasi penanaman modal dari Ijin Usaha Tetap (IUT) ke Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM).

Sampai dengan posisi tahun 2010, realisasi penyebaran investasi khususnya sektor nonmigas masih terkonsentrasi di Pulau Jawa terutama di Propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten. Di luar propinsi-propinsi tersebut, Propinsi Kalimantan Timur menjadi tujuan investor berikutnya.

TABEL REALISASI PENANAMAN MODAL SEKTOR NON MIGAS BERDASARKAN LOKASI

PROPINSI	Rp. (miliar)	Prosentase Terhadap Total	PMA PROPINSI	USD(juta)	Prosentase Terhadap Total
Jawa Barat	15.799,8	26,1	DKI Jakarta	6.429,3	39,7
Jawa Timur	8.084,1	13,3	Jawa Timur	1.769,2	10,9
Kalimantan Timur	7.881,3	13,0	Jawa Barat	1.692,0	10,4
Banten	5.852,5	9,7	Banten	1.544,2	9,5
DKI Jakarta	4.598,5	7,6	Kalimantan Timur	1.092,2	6,7
Propinsi lain	18.410,1	30,4	Propinsi lain	3.687,9	22,7
TOTAL	60.626,3	100,0		16.214,8	100,0

Sumber: BKPM (diolah oleh Bappenas).

Potensi sumberdaya yang kita miliki dan faktor tenaga kerja, masih menjadi daya tarik bagi investor, khususnya investor asing. Namun, ketika investasi asing sudah “menguasai” sebagian perekonomian masyarakat, maka instrumen kebijakan fiskal pemerintah menjadi stabilisator perekonomian nasional. Disinilah peran dan tanggungjawab negara (Pemerintah) dalam menyeleksi investasi yang mendatangkan keuntungan bagi masyarakat luas dan investasi yang merugikan perekonomian. Artinya, kebijakan ekonomi yang diambil negara (Pemerintah) harus *“prudent”* namun tidak mengurangi niat investor untuk menanamkan modalnya terutama investasi yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, negara (Pemerintah) harus lebih *“smart”* membaca dan mengikuti kondisi pasar dengan dukungan desain kebijakan fiskal yang positif.

Negara (Pemerintah) harus juga mampu mengantisipasi dan mengambil sebagian resiko investor (*risk taking*), apabila sistem politik kurang mendukung dan kontra-produktif terhadap iklim investasi positif yang sudah dibangun. Dalam kaitan ini, sistem politik yang dibangun sepenuhnya menjadi urusan dan tanggungjawab negara dan jangan sampai menjadi batu sandungan dalam mendorong investasi, karena pada akhirnya, akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

Selain sistem politik dalam negeri, kondisi politik luar negeri juga harus terus memperoleh perhatian. Perkembangan situasi politik di kawasan Timur Tengah (*Middle East*) dan Afrika Utara (*North African Region*) diperkirakan akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh para investor, terutama dalam menentukan fokus dan lokus investasi mereka.

PENUTUP

Prospek investasi, khususnya investasi asing ke Indonesia di masa datang akan dipengaruhi oleh Faktor Eksternal dan Faktor Internal. Faktor Eksternal antara lain seperti: **pertama**, Semakin pulihnya perekonomian global dari krisis finansial di AS dan Eropa (Uni Eropa), dengan membangun kerja sama finansial, baik multi-lateral dan global. **Kedua**, semakin berkurangnya konflik politik dan geopolitik di beberapa wilayah di dunia.

Sedangkan Faktor Internal antara lain adalah: **pertama**, terpeliharanya stabilitas makro-ekonomi yang didukung dengan ketahanan fiskal dan moneter dalam negeri serta kecenderungan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, **Kedua**, berkurangnya hambatan-hambatan birokrasi yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi, **Ketiga**, tingkat inflasi yang relatif rendah, **Keempat**, stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap dolar, dan **Kelima**, situasi dan kondisi politik serta keamanan yang stabil dan kondusif di dalam negeri akan mendorong pengusaha berinvestasi.

Prospek sektor investasi setidaknya akan dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Sebab disamping untuk mengerakkan perekonomian dan memberikan nilai tambah pada perekonomian secara keseluruhan, investasi juga akan membuka lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.*
